

POLA INTERAKSI SOSIAL ANTAR SISWA BERBEDA AGAMA (KASUSPADA KELAS X A DI SMA NEGERI 2 PONTIANAK)

Tri Martha Doloksaribu, Amrazi Zakso, Gusti Budjang

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak

Email :trimarthads@yahoo.com

Abstrak:Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi antar siswa berbeda agama (kasus kelas XA di SMA Negeri 2 Pontianak). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan peneliti dapat mengetahui lebih jauh tentang interaksi antar siswa yang berbeda agama. Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi antar siswa berbeda agama difokuskan pada interaksi yang bersifat asosiatif yaitu kerjasama dan akomodasi serta interaksi yang bersifat disosiatif yaitu persaingan dan konflik. Kerjasama mengarahkan bagaimana siswa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Akomodasi mengarahkan bagaimana siswa menyelesaikan masalah yang terjadi disekolah antar siswa. Persaingan mengarahkan bagaimana siswa bersaing untuk mendapatkan nilai tinggi dan untuk mendapatkan juara kelas. Serta konflik mengarahkan pada masalah apa saja yang sering terjadi di kelas X A. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa masih terdapat siswa yang berkelompok sesuai dengan agamanya sendiri baik saat jam istirahat berlangsung mereka selalu bersama-sama, dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa masih memilih teman seimannya untuk diajak bekerja kelompok.

Kata Kunci:Interaksi sosial, Agama, SMA Negeri 2 Pontianak

Abstract: This study aims to determine the patterns of interaction among students of different religions (case XA classes at SMAN 2 Pontianak). The method used is descriptive method with qualitative approach with the aim of researchers can learn more about the interaction between students of different faiths. The method used in data collection techniques were interviews, observation and documentation. These results indicate that the pattern of interaction among students of different religions are focused on associative interaction is cooperation and accommodation as well as interactions with dissociative ie competition and conflict. Cooperation directing how students work together to complete the task group. Accommodation directing how students solve problems that occur in schools among students. Competition directing how students compete for high scores and to get the champion class. And conflicts lead to any problems that often occur in class X A. The conclusion from this study is that there are students who are grouped according to their own religion well underway during recess they are always together, the task group, the students still choose friends believers to be invited to work groups.

Keywords: social interaction, Religion, SMAN 2 Pontianak

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa memerlukan orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tentu saja tidak akan lepas dari pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang formal yang terdiri dari siswa-siswi yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda dan perbedaan tersebut menuntut mereka harus bergaul atau berinteraksi dalam mengikuti pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Melalui lembaga pendidikan anak diasah kecerdasannya. Akan tetapi, selain potensi akademik dengan pola-pola penyerapan ilmu pengetahuan, seorang anak didik juga dibina untuk memiliki moralitas yang baik. Untuk itu di dalam dunia pendidikan ditanamkan pendidikan moral keagamaan agar menjadi insan yang cerdas dan memiliki moral. Seorang anak akan mengalami perubahan dalam perilaku sosialnya setelah dia masuk ke sekolah. Di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, melainkan sikap, nilai-nilai dan norma-norma sehingga sekolah dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Di sekolah diajarkan tentang tata krama pergaulan yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah menjadi tempat anak-anak untuk bergaul atau melakukan interaksi sosial di dalam perbedaan agama. Sekolah SMA Negeri 2 Pontianak merupakan sekolah yang mempunyai siswa-siswi yang agamanya berbeda-beda. Jumlah siswa di sekolah SMA Negeri 2 Pontianak adalah 730 siswa dan dibagi menjadi 21 kelas, yang didalamnya terdiri dari berbagai agama.

Agama yang ada di SMA Negeri 2 Pontianak yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Agama Islam adalah agama mayoritas yang ada di sekolah SMA Negeri 2 Pontianak. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah dari 21 kelas terdapat satu kelas yang terdiri dari berbagai agama yaitu kelas X A yang memiliki keberagaman agama lebih banyak dari kelas lain. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai agama di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak, yaitu siswa yang beragama Islam sebanyak 22 orang, siswa yang beragama Kristen sebanyak 8 orang, siswa yang beragama Katolik sebanyak 5 orang, siswa yang beragama Hindu sebanyak 1 orang, dan siswa yang beragama Budha sebanyak 2 orang. Jumlah siswa di kelas X A adalah sebanyak 38 orang siswa.

Interaksi sosial antar siswa berbagai agama selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam bergaul, berbicara, bersalaman, bahkan bertentangan sekalipun kita memerlukan orang lain. Dalam bergaul dengan orang lain selalu ada timbal balik atau melibatkan dua belah pihak.

Interaksi adalah proses dimana orang-orang saling berkomunikasi. Seperti diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Dalam pelaksanaannya interaksi sosial dapat menimbulkan kerjasama dan dapat juga menimbulkan persaingan maupun konflik. Di SMA Negeri 2 Pontianak masih ada terdapat beberapa siswa yang kurang berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama. Artinya ada siswa tertentu

yang masih berkelompok sesuai dengan agamanya sendiri. Misalnya dalam hal bekerja sama seperti bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru masih ada yang memilih teman yang seiman apabila guru menyuruh memilih teman kelompoknya untuk memilih sendiri kelompoknya dan bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah masih ada siswa yang mengelompok dengan teman seimannya setelah tugas membersihkan lingkungan sekolah telah selesai. Dalam hal persaingan, interaksi yang dilakukan oleh siswa ditandai persaingan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu keinginan untuk menjadi juara kelas. Serta pertentangan yang sering terjadi di sekolah seperti mengganggu teman, mengejek teman, dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu guru disekolah, pertentangan sering terjadi akibat kesalahpahaman dan diantara siswa. Adapun penyebab siswa mengelompok dengan teman seimannya adalah dengan alasan mereka lebih merasa nyambung, dan lebih mudah menentukan waktu dalam mengerjakan tugas kelompok bersama-sama

Dari keberagaman agama tersebut, maka proses interaksi sosial yang terjadi di sekolah akan melibatkan pihak-pihak yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda. Dengan keberagaman agama tersebut dapat memungkinkan terjadinya kerjasama, konflik atau kesalahpahaman diantara siswa. Oleh karena itu, pentingnya interaksi antar siswa berbeda agama agar dapat menumbuhkan sikap keterbukaan, toleransi, menerima perbedaan, menghargai satu sama lain, serta siswa tidak terpecahkan karena perbedaan tersebut, tetapi bergaul atau bersatu karena adanya perbedaan.

Berdasarkan uraian diatas terkait dengan interaksi berbeda agama antar siswa, interaksi sosial dapat terjadi apabila setiap siswa yang berbeda agama terlibat dalam kerjasama, persaingan, dan konflik. Pentingnya interaksi berbeda agama antar siswa pada kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola interaksi antar siswa berbeda agama pada kelas X A di SMA Negeri 2 Pontianak, yang meliputi interaksi sosial asosiatif dan dissosiatif yang ada di lingkungan kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Satori (2009:25) “penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah”.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat peneliti itu adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya turun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya..

SMA Negeri 2 Pontianak berlokasi di Jl. R.E Martadinata Kota Pontianak. Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan, yaitu pada tanggal 18 Agustus 2014 sampai dengan 4 Oktober 2014

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara, Lembar observasi, Alat perekam, kertas, pulpen, Kamera. Dalam hal ini yang di wawancarai adalah : (1) Siswa kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak sebanyak 8 orang (2) Guru di SMA Negeri 2 Pontianak sebanyak 3 orang.

Dalam observasi ini, Teknik Pengumpulan Data menggunakan teknik Wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari *interviewee*. Peneliti mengadakan wawancara secara langsung kepada Kepala Sekolah, Guru, dan siswa di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak, sebagai alat yang digunakan pedoman wawancara. Selanjutnya menggunakan Observasi. Menurut Satori (2009:105) “observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian”. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati. Dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian yaitu siswa di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak, kemudian peneliti mencatat semua peristiwa yang berkaitan dengan penelitian, alat yang digunakan pedoman observasi. Dan yang terakhir dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Menurut Satori (2009:149) “studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”.

Metode Analisa Data Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2012:27) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification”.

1. Pengumpulan Data

Dalam hal ini penelitian mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang di lapangan peneliti serta melakukan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak

perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesana pula akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menurut Miles, penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Kesimpulan adalah suatu tujuan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya.

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan menurut Sugiyono (2012:124) “diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Lebih lanjut Sugiyono (2012:209) “triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, Sugiyono (2012:127) menyatakan bahwa “triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda”. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Dalam proses ini peneliti membandingkan masing-masing data yang diperoleh dari data observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Setelah memperoleh data seperti data observasi dan wawancara, peneliti akan mengolah data dengan mendeskripsikan secara kualitatif sesuai dengan fakta yang ada di lokasi penelitian. Sedangkan data dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta mendukung deskripsi sebelum diolah dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mengamati tentang pola interaksi sosial antar siswa berbeda agama di sekolah juga berarti mempelajari sistem sosial, karena yang diteliti adalah tentang aktivitas-aktivitas siswa yang berbeda agama saling berinteraksi, dan saling bekerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Interaksi sosial akan terjadi ketika siswa yang berbeda agama terlibat dalam kerjasama, akomodasi, persaingan, serta konflik.

Interaksi antar siswa berbeda agama di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak berjalan sudah cukup baik. Mereka saling mengadakan kontak sosial dan komunikasi secara langsung. Tetapi ada terdapat suatu permasalahan kecil dimana masih ada terdapat siswa yang mengelompok sesuai dengan agama mereka.

Siswa yang sering mengelompok tersebut mempunyai berbagai alasan tersendiri mengapa mereka sering mengelompok. Ada yang mengatakan bahwa mereka lebih nyaman dan lebih nyambung jika bergaul dengan teman yang seiman dengan mereka, ada juga yang beralasan bahwa mereka sudah berteman cukup lama sehingga mereka sering bersama dan jarang bergaul dengan siswa yang lainnya. Tetapi tidak semuanya melakukan hal seperti itu. Ada juga siswa yang bisa mebaur tanpa memandang perbedaan itu.

Dalam sub fokus penelitian ini peneliti melakukan pengamatan sebanyak 3 kali per sub fokus yang dilakukan di kelas X A di SMA Negeri 2 Pontianak, siswa di kelas X A ini sebagai informan dari penelitian ini, dari observasi tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Interaksi Sosial Dalam Bentuk Kerjasama

Pada sub fokus Kerjasama, peneliti melakukan pengamatan di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak, selama 3 hari penelitian, terlihat pada saat kerjasama antar siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa saling membantu dan tolong menolong dalam menyelesaikan tugas kelompok tersebut. Tetapi pada saat guru guru menyuruh siswa untuk memilih teman dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut, terlihat siswa-siswa masih ada yang cenderung memilih teman satu agama dengan mereka, dengan alasan mereka mempunyai geng, maka dari itu mereka memilih teman satu geng atau teman seiman mereka dengan alasan mereka akan lebih nyambung dan lebih enak jika dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut. Selama penelitian berlangsung, terlihat juga masih ada siswa yang mengelompok sesuai dengan agamanya masing-masing, baik pada saat mengerjakan tugas kelompok dan pada saat jam istirahat mereka sering sekali mengelompok di satu ruang tertentu.

2) Interaksi Sosial Dalam Bentuk Akomodasi

Pada sub fokus Akomodasi ini, peneliti melakukan pengamatan di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak selama 3 hari penelitian, dalam hal bertoleransi sesama siswa yang berbeda agama, pada saat berbicara masing-masing siswa berbicara sopan terhadap siswa yang lain. Pada saat siswa masing-masing menjalankan ibadah, sikap siswa saling menghargai dan menghormati. Pada saat penelitian berlangsung kebetulan ada siswa yang tertimpa musibah, dan pada saat itu siswa-siswi segera mengumpulkan uang untuk diberikan kepada temannya yang tertimpa musibah. selanjutnya, dalam hal berkompromi atau dalam berdiskusi kelompok, mereka saling bekerjasama agar mendapat pemecahan masalah, tetapi terlihat masih ada siswa yang sulit menerima pendapat siswa yang lain. Oleh karena itu, mereka segera mencari solusi yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tentang perbedaan pendapat mereka dengan cara mengalah, dan berunding untuk mencari jalan keluarnya.

3) Interaksi Sosial Dalam Bentuk Persaingan

Pada sub fokus Persaingan ini, peneliti melakukan pengamatan di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak selama 3 hari penelitian, melihat intensitas persaingan antara siswa ini berlangsung cukup baik, artinya setiap siswa bersaing secara sehat untuk merebutkan juara kelas maupun prestasi tanpa bersaing dengan cara menjatuhkan siswa yang lain. setiap siswa tidak mau kalah dengan siswa

yang lain, maka dari itu mereka selalu mengerjakan tugas tepat waktu, aktif di dalam kelas, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

4) Interaksi Sosial Dalam Bentuk Konflik

Pada sub fokus Konflik ini, peneliti melakukan pengamatan di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak selama 3 hari penelitian, selama penelitian berlangsung peneliti melihat adanya pertentangan atau konflik yang terjadi di kelas X A ini. Yang namanya konflik sering kali tidak bisa dihindarkan sekalipun di lingkungan sekolah maupun di lingkungan kelas. Di kelas X A ini terlihat adanya konflik yang disebabkan antar siswa bergurau secara berlebihan sehingga membuat salah satu siswa merasa tersinggung dengan gurauan itu, dan pertentangan sering terjadi akibat perbedaan pendapat, masing-masing siswa berdiskusi dan memberi pandangan terhadap pemikiran mereka dan akhirnya tidak ada yang mau menerima pendapat salah satu siswa dan mereka tidak ada yang mau mengalah sehingga pertentangan terjadi di antara mereka.

Pembahasan

1. Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama antar siswa berbeda agama kelas X A di SMA Negeri 2 Pontianak

Kerjasama yaitu suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut yang terjadi antar siswa dengan siswa lainnya secara individu atau dalam kelompok. Menurut Yanto (2011:12) “kerjasama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat”.

Di sekolah, Kerjasama yang dilakukan oleh siswa pastinya mempunyai tujuan. Tujuan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak, dalam hal bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok masih terdapat beberapa siswa yang membentuk kelompoknya dengan memilih teman dari agamanya sendiri.

Menurut pengakuan siswa yang bernama Joesteveia lebih suka jika mengerjakan tugas kelompok dengan teman akrab yang seiman dengannya dengan alasan mereka lebih nyambung dan sudah kenal dengan satu sama lain. Tetapi menurut Khansa dalam hal kerjasama ia tidak masalah untuk bekerjasama selama siswa yang lain mau bekerjasama dengan dia.

2. Interaksi sosial dalam bentuk akomodasi antar siswa berbeda agama kelas X A di SMA Negeri 2 Pontianak

Sebagai manusia pastinya tidak luput dari suatu permasalahan .oleh sebab itu tanpa disadari bahwa permasalahan termasuk dalam akomodasi. Akomodasi

adalah interaksi sosial yang dilakukan antara individu dan kelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan .

Sebagaimana yang diungkapkan Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang dilakukan oleh manusia yang mengarah kepada adaptasi sehingga antar individu atau kelompok terjadi hubungan saling menyesuaikan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Apabila dua orang atau kelompok saling bertentangan, maka akan terjadi proses akomodasi, saling mengadakan penyesuaian diri dengan tujuan mengurangi ketegangan atau perpecahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama peneliti lakukan di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak, selama proses interaksi di sekolah apabila terjadi konflik setiap siswa melakukan penyelesaian dengan cara mengalah, dan jika permasalahan tidak dapat diselesaikan sesama siswa barulah guru yang ikut dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. Interaksi sosial dalam bentuk persaingan antar siswa berbeda agama kelas X A di SMA Negeri 2 Pontianak.

Persaingan adalah proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok yang saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai keberhasilan tertentu. Persaingan dapat terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu untuk bisa dibanggakan. Persaingan antar siswa biasanya terjadi tanpa adanya suatu ancaman ataupun kekerasan. Persaingan yang wajar dengan mematuhi aturan main disebut persaingan secara sehat dan memberi dampak positif bagi pihak-pihak yang bersaing, yaitu adanya motivasi untuk lebih baik. Namun adapula persaingan secara tidak sehat yang memberi dampak buruk bagi semua pihak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas XA dan guru di SMA Negeri 2 Pontianak yang peneliti lakukan, persaingan antar siswa di kelas X A terjadi persaingan secara sehat, mereka selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik dari yang sebelumnya, dan mereka juga merasa bangga terhadap teman mereka yang berprestasi dan itulah alasan mereka untuk berusaha menjadi orang yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dan jika terdapat siswa yang bersaing secara tidak sehat atau menyontek dan hal lain sebagainya, guru yang berada di dalam kelas selalu memberikan sanksi terhadap siswa yang bersalah.

4. Interaksi sosial dalam bentuk konflik antar siswa berbeda agama kelas X A di SMA Negeri 2 Pontianak.

Terkadinya konflik dalam setiap pelajar atau siswa merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini terjadi karena di satu sisi orang-orang yang terlibat dalam sebuah komunitas mempunyai karakter, sifat, tujuan yang berbeda-beda.

Menurut pengakuan siswa yang bernama Sari Mawarni “pernah, tetapi konflik kecil saja. Contohnya seperti berbeda pendapat, biasanya terjadi dalam kegiatan kerja kelompok, banyak pemikiran yang berbeda-beda terhadap suatu materi

yang sedang didiskusikan. Cara mengatasinya dengan memilih pendapat /pemikiran yang terbaik dari diskusi tersebut dan member tahu alasan mengapa kita memilih/tidak memilih pendapat yang sudah didiskusikan sebelumnya.” Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa konflik yang terjadi di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak hanya konflik kecil saja seperti berbeda pendapat, salah paham akibat salah bicara, tidak sampai terjadi konflik yang berlebihan dan masih bisa diatasi di dalam lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas data mengenai pola interaksi sosial antar siswa berbeda agama (kasus kelas X A di SMA Negeri 2 Pontianak), maka dapat ditarik kesimpulan secara umum yaitu bahwa masih terdapat siswa yang berkelompok sesuai dengan agamanya sendiri baik saat jam istirahat berlangsung mereka selalu bersama-sama, dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa masih memilih teman seimannya untuk diajak bekerja kelompok. Hal tersebut dapat disimpulkan seperti itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada siswa dan guru selama penelitian di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak. Lebih khusus lagi dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Pola interaksi sosial dalam bentuk kerjasama antar siswa berbeda agama di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak kurang baik, karena masih ada siswa yang mengelompok sesuai dengan agamanya sendiri dalam mengerjakan tugas kelompok, adapun yang menjadi alasan mereka karena mereka merasa lebih cocok dan lebih nyambung jika bekerjasama dengan yang satu agama dengan mereka, dan dalam hal bekerjasama masih ada siswa yang masih tidak mau menerima pendapat siswa lain dan menganggap pendapatnya yang lebih benar. 2. Pola interaksi sosial dalam bentuk akomodasi antar siswa berbeda agama di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak ialah mereka selalu menyelesaikan permasalahan dengan cara mengalah dan lebih banyak diam agar permasalahannya tidak berkepanjangan dan ada yang menyelesaikan permasalahan mereka dengan bantuan guru BP. 3. Pola interaksi sosial dalam bentuk persaingan antar siswa berbeda agama di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak dengan persaingan secara sehat dan mereka merasa termotivasi untuk menjadi yang terbaik dari yang sebelumnya. 4. Pola interaksi sosial dalam bentuk konflik antar siswa berbeda agama di kelas X A SMA Negeri 2 Pontianak ialah konflik kecil yang sering terjadi akibat bergurau secara berlebihan dan salah satu siswa tidak bisa menerima, konflik akibat kesalahpahaman, salah bicara. Konflik ini masih bisa diatasi antara siswa yang terlibat konflik maupun yang tidak terlibat konflik.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1. Kepada siswa SMA Negeri 2 Pontianak kelas X A yang masih mengelompok sesuai agamanya sendiri, peneliti menyarankan agar siswa jangan terlalu membedakan antara agama satu dengan agama yang lainnya, berbaurlah dengan yang lain agar terciptalah suasana yang harmonis dan rukun. Kepada

siswa yang sudah berbaur tanpa mengelompok, agar lebih meningkatkan rasa sikap tersebut agar bisa mengajak teman-teman yang lain agar lebih kompak tanpa adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya. 2. Kepada guru SMA Negeri 2, peneliti menyarankan agar lebih perhatian dan memberikan nasihat kepada siswa yang masih mengelompok sesuai dengan agamanya sendiri. Memberi pengertian pentingnya rasa toleransi dan menghargai sntar siswa yang berbeda agama , supaya pengelompokan ini tidak terjadi lagi sehingga siswa bisa membaur, dan saling bekerjasama dengan siswa yang lain tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya disekolah. 3. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti lin melakukan penelitian dengan aspek yang berbeda. Aspek lainnya seperti aspek kontak dan komunikasi antar siswa yang berbeda agama ataupun yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko.(2012). **Kamus Sosiologi**. Surakarta: Aksarra Sinergi Media
- D. Hendropuspito. (1983). **Sosiologi Agama**. Jakarta: Kansius
- Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan.(2007). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak: FKIP Untan
- John Scott. (2011). **Sosiologi The Key Concepts**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lexy J. Moleong.(2001). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soekanto, Soerjono. (20120. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Stephen K. Sanderson. (2011). **Mikrososiologi**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.(2012). **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung: CV Alfabeta
- W. A. Gerungan. (2004). **Psikologi Sosial**. Bandung: Refika Aditama